MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal Para Penari Yogyakarta Dalam Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh :

Billy Hasbi

NIM : 41809854



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2016

ABSTRAK

MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal Para Penari Yogyakarta Dalam Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan)

Oleh:

Billy Hasbi

NIM: 41809854

Skripsi ini di bawah bimbingan:

Drs. Manap Solihat, M.Si

Penelitian ini bermaksud mengetahui Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna ekspresi wajah, gerak tubuh, busana, ruang, dan waktu yang ada dalam Sendratari Ramayana Prambanan bagi penari di sekitar Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi etnografi komunikasi dengan informan penari yang berjumlah 5 orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan internet searching. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada Sendratari Ramayana Prambanan antara lain terdapat makna nonverbal pada ekspresi wajah yang mengartikan sikap lemah lembut, sedih, cemas dan bahagia, makna gerakan yang terlihat sepanjang pagelaran, dan makna busana dari penari Sendratari Ramayana Prambanan yang mengartikan sifat-sifat tiap tokoh yang diperankan, makna ruang bahwa prambanan adalah tempat diukirnya kisah Ramayana dan waktu pelaksanaan pagelaran Sendratari Ramayana Prambanan bisa kapan saja dan dimana saja.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa makna nonverbal juga ada di dalam sebuah Sendratari Ramayana Prambanan. Dimana Sendratari Ramayana memiliki isi makna yang terkandung di dalamnya yang disampaikan melalui gerakan, ekspresi wajah, busana, ruan dan waktu karena setiap episode dan ceritanya tidak semua orang mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

Peneliti menyarakan kan agar alangkah baiknya kita juga ikut berkontribusi dalam melestarikan segala keunikan kebudayaan kita terutama Sendratari Ramayana sehingga tidak hilang tertelan perkembangan zaman dan terjaga keasliannya.

Kata kunci: Etnografi Komunikasi, Komunikasi Nonverbal, Sendratari Ramayana

ABSTRACT

THE MEANING OF NONVERBAL COMMUNICATION IN SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN

(Communication Ethnography Research About The Meaning of Yogyakarta Dancers Nonverbal Communication in Sendratari Ramayana at Prambanan Area)

***By*:**

Billy Hasbi

NIM: 41809854

This Undergraduated Thesis was prepared under guidance of:

Drs. Manap Solihat, M.Si

This research is designed to understand the meaning of the Meaning of Nonverbal Communication in Sendratari Ramayana Prambanan. The aim of this research is to know the meaning of facial expression, movement, clothing, room, and time in Sendratari Ramayana Prambanan for dancer around Yogyakarta.

This research used ethnography communication qualitative research method which are have at least 5 dancers informan. All data has been summaries by deep conversation, observation, library research and net browsing. In order analysis data technique, the method is data gathering, data reduction, data analysis, conclusion and evaluation.

The results of this study indicate that the meaning of nonverbal communication that exist in Sendratari Ramayana Prambanan among others there are meaning of nonverbal in facial expression that interpret the attitude of gentle, sad, anxious and unhappy, the meaning of nonverbal movement is also seen along the the show, and meaning of clothing of Sendratari Ramayana Prambanan dancer that interpretation the nature of characters they played. Mean of room is Prambanan, the place that Ramayana story was carved and time of Sendratari Ramayana Prambanan show can do it anywhere and anytime.

The conclusion of this study that there are also the meaning of nonverbal in a Sendratari Ramayana Prambanan. Where the Sendratari Ramayana Prambanan has meaning contents contained in there that be delivered with movement, facial expression, cloth, room and time because every episode and the story, not everyone know about the meaning in there.

The researcher suggerst that it is good if we also give contribution for conseving all of culture unique side, especially Sendratari Ramayana so that it is not lost in times and maintained the authenticity.

Keywords: Communication Ethnography, Nonverbal Communication, Sendratari Ramayana

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Sendratari Ramayana Prambanan, merupakan sebuah pagelaran kolosal yang menggabungkan antara seni tari dan drama tanpa dialog. Diangkat dari cerita Ramayana dan dipertunjukkan di dekat Candi Prambanan, kisah Ramayana sendiri bersumber dari Epos (cerita sejarah kepahlawanan) Ramayana yang menceritakan usaha Sri Rama untuk menyelamatkan Dewi Shinta yang diculik Rahwana. Pertunjukan yang menampilkan kisah Ramayana di Prambanan bukanlah satu-satunya, ada beberapa negara lain seperti Kamboja, Srilanka, Thailand, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Indonesia, dan India.

Kisah Ramayana yang dibawakan dalam pertunjukan ini sama dengan yang terpahat pada Candi Prambanan. Cerita yang terpahat di candi Hindu tercantik ini mirip dengan cerita dalam tradisi lisan di India. Jalan cerita yang panjang di rangkum menjadi empat lakon atau babak, penculikan Sinta, misi Anoman ke Alengka, kematian Kumbakarna dan Rahwana, serta pertemuan kembali Rama-Sinta. Seluruh cerita disuguhkan dalam rangkaian gerak tari yang dibawakan oleh penari dengan diiringi musik gamelan.

Jumlah para penari bergantung pada *venue* yang digunakan. 50 penari untuk *indoor* dan 100 penari untuk *outdoor*. Karakterisasi tari Sendratari Ramayana Ballet Prambanan mengacu pada wayang orang. Awal perkembangannya Sendratari Ramayana Ballet Prambanan didominasi gaya tari Surakarta, sedikit tenik gerak tari Yogyakarta. Perbedaan antara gaya tari Surakarta dan Yogyakarta adalah gaya tari Surakarta lebih dekat dengan gaya klasik sedang kan Yogyakarta lebih romantik.

Sendratari Ramayana mempunyai ciri khas didalamnya. Dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan ini terjadi komunikasi nonverbal antara

kelompok penari dengan penontonnya ketika melakukan pertunjukan. Komunikasi Nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian dan potongan rambut.Menurut Edward T. Hall komunikasi nonverbal merupakan "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi karena pesan nonverbal dalam konteks komunikasi, untuk memahami dan menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Bentuk komunikasi nonverbal bisa dilihat dalam sebuah budaya seni tari karena dalam seni tari terdapat gerakan-gerakan yang mempunyai makna. Sendratari Ramayana Prambanan merupakan suatu budaya yang erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan suatu daerah.

Metode Etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri. Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi yang melatari dan menggerakan sebuah kebudayaan khususnya pada pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan. Mengenai hal tersebut lebih fokus dibahas dalam ranah komunikasi khususnya etnografi komunikasi.

Pola kajian etnografi ini terjadi disemua tingkat komunikasi yakni masyarakat, kelompok dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi

biasanya berpola dari segi fungsinya, kategori bicara dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan speaker. Suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasa khusus dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa, dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya mengenai etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur, untuk sampai pada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori maupun sebagai studi penelitian, sebenarnya berawal dari isu-isu dasar yang melahirkannya yaitu Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan, karena ketiga itulah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

Ekspresi jiwa manusia dalam keindahan merupakan pesan budaya yang mengandung unsur-unsur sistem budaya dari suatu kelompok masyarakat dengan tujuan menginterpretasikan tentang gagasan dan pengalaman. Seni yang lahir akan memiliki keunikan dalam berbagai penyampaian pesan, bai cara maupun maknanya. Seni tercipta dari perpaduan antara sistem budaya, sistem sosial, dan kepercayaan yang diyakini dilingkungan dimana mereka berada sebagai suatu kesatuan yang utuh serta hubungan realitas yang tidak terpisahkan. Namun seni bagi setiap daerah tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi oleh kepekaan rasa terhadap nilai estetika yang ada.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena budaya

terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Selain itu bahasa, sebagaimana budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Suatu budaya menunjukkan ciri-ciri umum komunikasi nonverbalnya. Budaya itu sendiri terus berubah sejalan dengan interaksinya dengan budaya lain, perilaku nonverbal juga boleh jadi berubah, meskipun berlangsung lambat.

Dalam penelitian ini pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayan tersendiri khususnya dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan dikebudayaan Jawa. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Menurut Mead dalam Deddy Mulyana, interaksi simbolik adalah kehidupan sosial, pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Adapun untuk memahami komunikasi nonverbal tersebut menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Deddy Mulyana dimana komunikasi meliputi tujuh unsur yaitu ekspresi wajah untuk menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya, waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan, ruang dimana tempat atau posisi dimana

proses pesan nonverbal itu terjadi, gerakan yang dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya, busana yang dikenakan, bau-bauan yang dipergunakan yang tercium wangi oleh publik, sentuhan yang dapat memiliki arti multimakna.

Sendratari Ramayana Prambanan sangat menarik untuk diteliti dari sudut pandang ilmu komunikasi terutama pesan dalam hal ini makna komunikasi nonverbal dengan menggunakan studi etnografi komunikasi. Berbagai peranan didalamnya yang berbentuk komunikasi nonverbal memiliki makna yang menarik untuk diungkapkan.

Dengan sebuah makna komunikasi nonverbal, maka akan diketahui makna yang paling nyata dari suatu ekspresi wajah atau makna yang paling subjektif yang berhubungan langsung dengan makna sentuhan, busana dan konsep waktu mengenai makna komunikasi nonverbal pada Sendratari Ramayana Prambanan.

2. RUMUSAN MASALAH

2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Para Penari Yogyakarta Dalam Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan?"

2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna **ekspresi wajah** yang ditunjukkan para penari dalam pagelaran Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan?
2. Bagaimana makna **gerakan** para penari dalam pagelaran Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan?

3. Bagaimana makna **busana** yang dikenakan dalam pagelaran Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan?
4. Bagaimana makna **waktu** yang tepat untuk melaksanakan pagelaran Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan?
5. Bagaimana makna **ruang** yang tepat untuk melaksanakan pagelaran Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan?

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, penentuan tahapan penelitian berikut teknik yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan penelitian. Penulis berpijak dari realitas yang terjadi dilapangan, yaitu Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Sendratari Ramayana Prambanan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif".

"Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Dalam Mulyana, 2003:150)

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya "Qualitative communication research methods" dalam Kuswarno (2004) menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi

simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai paradigma interpretif. (Lindlof, 1995:27-28).

4. HASIL PENELITIAN

Di dalam Sendratari Ramayana Prambanan ada banyak komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh para penarinya. Baik dari segi ekspresi wajah, gerakan, busana, ruang, dan waktu. Ini dikarenakan Sendratari Ramayana adalah seni dramatari tanpa dialog.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menganalisir pernyataan-pernyataan penari berkaitan dengan makna komunikasi nonverbal para penari. Mereka sepakat bahwa ada banyak makna yang terdapat dalam komunikasi nonverbal di dalam Sendratari Ramayana.

Tiap aliran tari memiliki perbedaan-perbedaan serta pergeseran makna. Aliran Yogyakarta dan Surakarta memiliki perbedaan dari segi tata rias, busana, dan gerakan. Ini dikarenakan Yogyakarta adalah aliran klasik, sedangkan Surakarta adalah pembaharuan dari tari Yogyakarta klasik tersebut.

Selain itu, tiap daerah memiliki kekhasan kebudayaan masing-masing, sehingga tiap komunikasi nonverbal adalah hasil dari ciri khas dari kebudayaan daerah masing-masing. Namun walaupun berbeda, makna yang dimunculkan tidak lari dari jalan cerita Ramayana.

Pergeseran pun terjadi dari aturan yang dulu saat masi dilaksanakan di kraton dengan yang sekarang. Saat di Kraton penonton Sendratari Ramayana adalah orang-orang dari kalangan khusus. Sedangkan Sendratari Ramayana Prambanan di khususkan untuk menarik turis baik dalam negri maupun luar negri sehingga dibuat lebih ekspresif dan mudah dipahami.

Bagi penari, Prambanan adalah tempat yang pas untuk mewakili kisah Ramayana tersebut. Selain ceritanya terukir di candi Prambanan, suasana yang

diciptakan lebih kuat dan lebih berasa. Perasaan yang dikeluarkan oleh penari juga lebih dalam dan berbeda jika ditampilkan di Prambanan.

Sedangkan waktu, sebenarnya tidak ada jadwal khusus seperti halnya seni tari di Bali yang sangat kental dengan unsur religi, namun dilakukan setelah magrib ternyata erat kaitan nya dengan filosofi dari jawa Yogyakarta itu sendiri. Karena dipercaya bagi sebagian orang setelah magrib adalah waktu yang pas dalam melakukan sebuah pagelaran karena suasananya yang sunyi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna yang ditampilkan oleh penari semuanya sama. Emosi dan tata rias disesuaikan dengan situasi cerita dan sifat masing-masing tokoh. Pembedanya adalah pembawaan tiap penari lah yang berbeda karena penghayatan masing-masing orang berbeda-beda.
2. Gerakan tari aliran Jogja adalah gerakan tari klasik Jogja. Setiap karakter memiliki gerakan-gerakan yang sesuai dengan karakter dan sifat masing-masing tokoh. Gerakan adalah penunjang dari ekspresi wajah. Keindahan gerak tari dapat membantu penonton dalam menafsirkan situasi dan arti dari ekspresi wajah sang penari.
3. Busana pada Sendratari Ramayana Prambanan mengacu pada wayang orang namun lebih sederhana. Busana yang digunakan penari juga menyesuaikan dengan sifat dari tokoh yang diperankan. Misalnya Rama, busana yang digunakan nya adalah busana yang sesuai dengan seorang raja, namun lebih terlihat sederhana karena Rama adalah raja yang memiliki sifat kesederhanaan.
4. Prambanan dipilih sebagai tempat pementasan Sendratari Ramayana karena diyakini sebagai tempat yang cocok dan tempat yang paling bisa menggambarkan suasana di dalam kisah Ramayana, selain itu kisah Ramayana sendiri terukir di dua candi di wilayah Prambanan.

5. Waktu yang dipilih adalah waktu dimana penonton yang akan datang untuk menyaksikan pagelaran Sendratari Ramayana tidak terlalu sempit. Pemilihan waktu tersebut dipilih agar penonton bisa bersantai sejenak sebelum mulai menyaksikan pagelaran.
6. Komunikasi nonverbal dalam Sendratari Ramayana Prambanan disesuaikan dengan kebudayaan Jawa, baik itu Jogja maupun Surakarta. Penari jogja menggunakan gaya khas aliran jogja. Namun telah terjadi beberapa perubahan, tidak semua tapi ada, diantaranya adalah aturan dilarang tersenyum kini sudah diperbolehkan tersenyum. Ini dikarenakan agar lebih ekspresif dan dapat dimengerti dengan baik apa yang ingin disampaikan penari kepada penonton. Pembentukan makna-makna tersebut dilakukan melalui tahap pemahaman terhadap karakter-karakter yang ada dalam kisah Ramayana itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Jalaludin Rakhmat, 1994, *Psikologi Komunikasi*,Bandung, Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Laksmi.2012.*Interaksi Interpretasi dan Makna.* Bandung: Karya Putra Darwati

Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika

Marzali, Amri. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: remaja Rosda Karya

Morrisan. 2014. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia

Mulyana, Deddy. 2007.*Pengantar Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.Bandung

Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika.

B. KARYA ILMIAH

Erwin Wijaya. Barongsai Sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa, Universitas Komputer Indonesia. Bandung 2014.

Niluh Ayu Anggaswari. Komunikasi Nonverbal Dalam Pagelaran Seni Tari Kecak di Kebudayaan Bali. Universitas Komputer Indonesia. Bandung 2014.

Aldila Asyafira H. Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Universitas Komunikasi Indonesia. Bandung. 2014

C. INTERNET SEARCHING

http://elib.unikom.ac.id (16/10/2015 pukul 22:30 wib)

http://www.klikhotel.com/blog/indahnya-sendratari-ramayana-di-prambanan

(16/10/2015 pukul 22:30 wib)

http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20313705-S_Rotua%20Uly%20Inge.pdf

(20/11/2015 pukul 11:45 wib)